

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *CINTA DI LANGIT QATAR* KARYA DEFI TASLIM

Sefiani Uswatun Khasanah¹, Akhmad Fauzan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

sefia5559@gmail.com

Abstract This study aims to analyze and describe the character education values contained in the novel *Cinta di Langit Qatar* by Defi Taslim. The novel was selected as the research source because it portrays the life journey of adolescents filled with moral lessons and character-building experiences. This study employed a descriptive qualitative approach with Zubaedi's theory of character education as the analytical framework. The data consisted of words, phrases, sentences, and excerpts of narration and dialogue that reflect character education values. Data were collected through literature review and note-taking techniques, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal twelve character education values reflected in the novel: religiousness, honesty, discipline, hard work, independence, patriotism, friendliness or communicativeness, peace-loving, social care, love of reading, curiosity, and responsibility. Among these, religiosity emerges as the most dominant value, serving as the moral foundation that guides the characters' actions and decision-making. These findings affirm that literary works can function as effective educational media for the internalization of character values, as moral messages are conveyed contextually through conflicts, dialogues, and the emotional experiences of the characters.

Keywords: *character education, moral values, novel, Cinta di Langit Qatar*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim. Novel ini dipilih karena menampilkan perjalanan kehidupan tokoh remaja yang sarat nilai moral dan relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori pendidikan karakter Zubaedi sebagai landasan analisis. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, serta kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan nilai-nilai karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan baca-catat, sedangkan analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua belas nilai pendidikan karakter yang menonjol, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Di antara nilai-nilai tersebut, religiusitas merupakan unsur dominan yang menjadi landasan moral bagi tokoh-tokohnya dalam bertindak dan mengambil keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter, karena pesan moral disampaikan secara kontekstual melalui konflik, dialog, dan pengalaman emosional tokohnya.

Kata-kata Kunci: *pendidikan karakter, nilai moral, novel, Cinta di Langit Qatar*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya akan mengalami fase kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus. Hambatan, tekanan sosial, dan kondisi lingkungan yang kompleks menuntut individu untuk memiliki keteguhan nilai dalam mengambil keputusan. Salah satu tantangan serius saat ini adalah kemunduran karakter, seperti tindakan kekerasan, perundungan, hingga penyalahgunaan narkoba, terutama pada generasi muda. Pesatnya teknologi dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan banyak pelajar mulai mengabaikan nilai-nilai penting dalam hidup yang seharusnya menjadi pegangan. Masalah ini terjadi karena proses pembelajaran hanya menyampaikan pendidikan secara teoretis, tanpa benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata yang seringkali penuh tantangan (Zubaedi, 2011). Ketidakseimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional inilah yang menyebabkan banyak remaja tumbuh dalam kondisi mental yang tidak stabil, sehingga memicu berbagai masalah sosial (Suwardani, 2020).

Menghadapi kondisi tersebut, nilai menjadi hal yang sangat mendasar. Nilai membantu seseorang untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta membentuk cara berpikir dan bertindak. Seperti yang disampaikan Ristianah (2020) bahwa nilai merupakan gagasan yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang karena memengaruhi cara berpikir dan menjadi dasar dalam menilai suatu objek, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela, sehingga nilai juga berfungsi sebagai patokan dalam menentukan baik dan buruknya perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu. Nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut yang mendasari pembentukan sikap dan kebiasaan positif dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter merupakan proses yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membekali peserta didik agar menerapkannya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan sebagainya perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada pelajar yang sedang berada dalam masa pembentukan jati diri. Hal ini penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk mampu bersikap dan bertindak secara etis dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai karakter tersebut diajarkan secara konsisten di berbagai lingkungan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun komunitas (Mardiyanto et al., 2023). Menurut Ramli (2020) untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan tidak menjadikan materi nilai karakter sebagai materi ajar biasa. Dengan kata lain, materi pendidikan karakter tidak sekedar disampaikan sebagai informasi, tetapi harus disisipkan ke dalam setiap proses pembelajaran.

Menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam tentu memerlukan pendekatan yang tepat dan sesuai konteks pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan adalah pembelajaran berbasis sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diresapi oleh anak-anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka, selain itu karya sastra juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak-anak dalam berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita yang terdapat dalam karya sastra (Noor, 2011). Widananta (2023)

juga mengungkapkan bahwa sastra berperan penting dalam kehidupan, sastra dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai kehidupan dalam menghadapi lingkungan dan realitas kehidupan, serta dalam pembentukan sikap yang matang. Dalam hal ini, novel sebagai bagian dari karya sastra mempunyai potensi besar dalam membangun kesadaran pembaca tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan melalui penggambaran tokoh, konflik, dan alur cerita yang menyentuh perasaan.

Salah satu novel Indonesia yang layak dianalisis dalam kaitannya dengan pendidikan karakter adalah *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah cinta dan perjuangan hidup, tetapi juga mengandung pesan moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun pribadi. Tokoh-tokohnya, seperti Iqbal dan Alena, mengalami berbagai cobaan hidup yang menuntut keberanian, kejujuran, kerja keras, serta rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Berbagai konflik seperti fitnah, persaingan usaha, hingga pengkhianatan, menjadi cerminan yang dapat digunakan untuk menilai seberapa kuat nilai-nilai karakter tertanam dalam diri para tokoh tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya novel. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ellawati, Susi Darihastining, dan Henny Sulistyowati (2023) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang muncul melalui percakapan antartokoh dan narasi pengarang. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratih Utami Ramadhaniati, Darningwati, Triska Purnamalia, dan Siti Aisyah (2023) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Santri Pilihan Bunda* terhadap pembelajaran sastra di SMA. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dini Septiari, Denisa Chotijah, dan Andari Saputri (2022) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Jhansen Karya Risa Saraswati Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Jhansen* karya Risa Saraswati serta keterkaitannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Walaupun telah banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai karya sastra Indonesia, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada novel-novel populer yang bertema perjuangan atau kehidupan sosial di Indonesia. Masih sedikit penelitian yang menelaah novel dengan konteks lintas budaya dan religius seperti *Cinta di Langit Qatar*, yang memadukan tema spiritual, sosial, dan moral dalam latar kehidupan masyarakat Muslim modern di luar negeri. Novel ini menghadirkan dinamika karakter yang lebih kompleks—antara idealisme, cinta, dan keteguhan moral—sehingga membuka ruang baru untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan dalam konteks global yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim menggunakan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi. Teori ini menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang harus dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam novel *Cinta di Langit Qatar*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran karya sastra sebagai salah satu media penanaman nilai karakter melalui tokoh dan konflik cerita. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra dan pendidikan karakter serta memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai moral di kalangan pembaca muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Djiwandono dan Yulianto (2023), penelitian kualitatif berfokus pada data yang berbentuk kata, kalimat, simbol, atau narasi, bukan angka, sehingga teks, ujaran, dan ungkapan dalam karya sastra dapat dianalisis secara mendalam sebagai sumber makna. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara menyeluruh struktur cerita, tokoh, latar, serta konflik yang membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam teks sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim yang diterbitkan pada tahun 2022. Data penelitian berupa kalimat, frasa, klausa, narasi, dan kutipan dialog yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang untuk memahami alur, karakter, dan konflik. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang memuat nilai pendidikan karakter diberi tanda dan dicatat. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai karakter sesuai teori pendidikan karakter yang digunakan, yaitu teori Zubaedi. Data tersebut disusun dalam kartu data untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dalam novel dengan konsep-konsep pendidikan karakter menurut Zubaedi serta kajian relevan dari sumber lain. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2007) yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif-naratif agar memudahkan interpretasi makna; dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim dianalisis menggunakan panduan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011). Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut terdiri atas dua belas nilai, diantaranya, 1) Religiusitas, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kerja keras, 5) Mandiri, 6) Cinta tanah air, 7) Bersahabat/komunikatif, 8) Cinta damai, 9) Peduli sosial, 10) Gemar membaca, 11) Rasa ingin tahu, 12) Bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui narasi, dialog, serta tindakan tokoh. Berikut hasil dan pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai berikut.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan, dan keikhlasan. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai religius digambarkan melalui kebiasaan tokoh dalam melaksanakan ibadah, menjaga batasan pergaulan, serta keyakinan spiritual dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai religius.

Data 1

Bel istirahat pertama berbunyi. Sementara murid-murid lain menyerbu kantin, remaja 17 tahun dengan potongan rambut pendek lurus itu bergegas ke mushalla sekolah. Mengerjakan shalat Dhuha pada waktu istirahat membuatnya tidak perlu mengarang alasan kenapa menolak tawaran ke kantin dari teman-temannya. (CdLQ: 1)

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai religius dengan menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh perilaku tokoh Iqbal yang lebih memilih pergi ke mushalla untuk shalat dhuha saat jam istirahat daripada ikut ke kantin bersama teman-temannya. Dalam situasi di mana sebagian besar siswa menggunakan waktu istirahat untuk makan dan bersantai, Iqbal justru memanfaatkannya untuk beribadah. Tindakan Iqbal menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ibadah dan sudah terbiasa mengutamakan kewajiban ibadah di atas aktivitas lain yang bersifat duniawi.

Data 2

Dari ku “Ayo naik, Anak,” ujar Pak Arman kepada Iqbal, “kita harus shalat maghrib di masjid dekat rumah.” (CdLQ: 48).

Kutipan data (2) mencerminkan adanya nilai religius dengan mengutamakan kewajiban ibadah di tengah aktivitas lainnya yang ditunjukkan melalui ajakan pak Arman kepada Iqbal untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid. Saat itu Iqbal sedang berada di rumah Alena, namun ayahnya tetap datang menjemput untuk mengajaknya salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah menjadi hal yang diutamakan, meskipun sedang sibuk dengan aktivitasnya, mereka tetap mendahulukan kewajiban agama. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai religius sudah menjadi bagian dari kebiasaan hidup tokoh yang dibangun melalui keteladanan dalam keluarga.

Data 3

“Kita bisa boncengan, mengobrol, atau hal yang lainnya, tetapi ada syaratnya. Mau engga kamu melakukan semua itu tanpa kita harus bersentuhan?”. (CdLQ: 66).

Dari kutipan data (3) mencerminkan nilai religius dalam menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar terhindar dari perbuatan yang mendekati zina yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal yang secara tegas menetapkan batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun ia membuka ruang untuk tetap menjalin komunikasi, ia menyampaikan syarat untuk tidak melakukan kontak fisik meskipun dengan orang yang Iqbal suka. Tindakan ini mencerminkan usaha Iqbal untuk menjaga diri dan kehormatan, sebagaimana ajaran agama Islam yang melarang zina dan segala hal yang dapat mendekatinya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius telah tertanam dalam prinsip hidup tokoh Iqbal, khususnya dalam menjaga kesucian diri dan menjaga hubungan pertemanan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Data 4

"Jangan pernah memutus silaturahmi, Nak," pesan Bu Siti. "Kalaupun kalian tidak lagi jadi sahabat, paling tidak kalian masih bisa berteman. Percayalah, menjaga silaturahmi itu memberikan kita ketenangan dan membuka banyak pintu rezeki," ujar Bu Siti berusaha untuk meyakinkan Iqbal. (CdLQ: 80).

Dari kutipan data (4) mencerminkan nilai religius berupa menjaga silaturahmi meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan yang disampaikan melalui nasihat Bu Siti kepada Iqbal agar tetap menjalin hubungan baik dengan Alena meskipun keluarga Alena tidak suka kepada Iqbal karena Iqbal memboncengkan Alena dengan sepeda motor. Penolakan dari keluarga Alena membuat Iqbal merasa bersalah dan ingin menjauh dari Alena. Namun, Bu Siti berusaha menenangkan dan memberi nasihat agar Iqbal tidak memutus hubungan dan tetap menjalin silaturahmi, meskipun hanya sebatas teman. Bu Siti tidak hanya menekankan pentingnya hubungan sosial, tetapi juga mengingatkan bahwa silaturahmi sumber keberkahan dan kedamaian dalam hidup. Hal ini mencerminkan bahwa tokoh Bu Siti memiliki pandangan religius yang kuat dan ingin menanamkannya pada Iqbal agar tidak menyelesaikan masalah dengan memutus hubungan, tetapi dengan tetap menjaga komunikasi hubungan secara baik sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

Data 5

"Kalau bukan karena Allah yang Mahabesar, aku tidak akan sampai titik yang tidak terduga seperti ini". (CdLQ: 103).

Dari kutipan data (5) mencerminkan nilai religius dengan berprasangka baik kepada Allah yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal melalui keyakinan bahwa keberhasilannya meraih cita-cita berkuliah di Qatar merupakan hasil dari kuasa Allah. Ucapan Iqbal menunjukkan bahwa ia meyakini apa yang ia capai adalah bagian dari rencana Allah yang terbaik untuknya. Iqbal tidak menganggap pencapaiannya sebagai sesuatu yang kebetulan dan semata-mata dari usaha pribadi, melainkan percaya bahwa Allah telah mengatur semuanya dengan penuh hikmah. Sikap ini mencerminkan bahwa Iqbal memiliki pandangan positif terhadap kehendak Allah, termasuk hal-hal yang tidak terduga, pasti membawa kebaikan. Hal ini menunjukkan tokoh Iqbal memiliki nilai religius yang kuat dalam bentuk *huznuzhan billah*, yaitu selalu berpikir baik terhadap segala ketentuan Allah, baik dalam keberhasilan maupun dalam proses yang telah ia lalui.

Data 6

“tidak ada cara terbaik untuk menjalani hidup yang keras, selain tersenyum dan bersyukur”. Nasihat Pak Arman suatu hari ketika Iqbal menceritakan tentang tren menonton film di VCD player di kalangan teman-temannya. Iqbal berharap ayahnya akan membelikan alat pemutar video itu juga untuknya. (CdLQ: 40).

Dari kutipan data (6) mencerminkan adanya nilai religius dengan bersyukur dalam segala keadaan yang ditunjukkan oleh Pak Arman dalam memberikan nasihat kepada Iqbal agar tetap bersyukur meskipun hidup dalam kondisi yang sederhana. Nasihat tersebut disampaikan ketika Iqbal bercerita tentang teman-temannya yang menonton film melalui VCD player, dan berharap ayahnya akan membelikan alat tersebut juga untuknya. Namun, alih-alih memenuhi keinginan Iqbal, Pak Arman justru menekankan pentingnya menjalani hidup dengan ikhlas dan rasa syukur. Sikap Pak Arman mencerminkan pandangan hidup yang dilandasi oleh keimanan dan penerimaan terhadap rezeki apa adanya. Meskipun hidup dengan keterbatasan ekonomi, Pak Arman tidak memupuk rasa iri terhadap gaya hidup orang lain, melainkan mendorong Iqbal selaku anaknya untuk tetap menjalani hidup dengan lapang dada dan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa bersyukur bukan hanya ditunjukkan ketika menerima sesuatu, tetapi juga dalam bentuk keikhlasan terhadap apa yang belum dimiliki.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seseorang yang jujur memiliki kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai jujur digambarkan melalui tokoh dalam kemampuan mengakui kesalahan yang diperbuat. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai jujur.

Data 1

"Na," sambung Wina setelah menghela napas dua kali, "ada yang mau aku dan Dini ungkapkan dengan jujur padamu. Kami harap semoga saja kamu masih mau jadi sahabat kami setelah mendengar pengakuan sekaligus permintaan maaf kami ini ..." (CdLQ: 262).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai jujur dengan mengakui kesalahan yang ditunjukkan oleh tokoh Wina dan Dini yang secara terbuka ingin mengungkapkan kesalahan kepada Alena selaku sahabatnya. Hal ini terjadi setelah adanya ketegangan dalam hubungan persahabatan mereka akibat Wina dan Dini yang menjelekkan Alena di hadapan Iqbal, yang akhirnya menyebabkan jarak di antara mereka. Namun, Wina dengan jujur menyatakan bahwa ia dan Dini ingin mengungkapkan kesalahan yang telah mereka lakukan, sekaligus menyampaikan permintaan maaf. Tindakan Wina menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian untuk berkata apa adanya meskipun hal tersebut berisiko membuat hubungan dengan sahabatnya menjadi renggang. Kejujuran ini juga disertai dengan permintaan maaf, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki kesalahan dan bertanggung jawab atas

perbuatan yang telah dilakukan. Sikap Wina dan Dini mencerminkan bahwa kejujuran tidak hanya berupa berkata benar, tetapi juga keberanian mengakui kesalahan.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan. Seseorang yang disiplin memiliki kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi, melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai disiplin digambarkan melalui tokoh Iqbal dalam kemampuan mengontrol keinginan. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai disiplin.

Data 1

Dahulu, shalat Tahajjudnya jadi bolong karena Iqbal susah bangun setelah mengerjakan tumpukan tugas yang sangat banyak. Belajar dari itu, sekarang Iqbal jarang menumpuk tugas. Dia akan mengerjakannya sesegera mungkin agar tidak mengacaukan urusan, kegiatan, dan jadwalnya yang lain. (CdLQ: 165).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai disiplin yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal melalui perubahan kebiasaan Iqbal dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Pada awalnya, Iqbal sering kesulitan bangun untuk shalat tahajud karena terlalu lelah setelah mengerjakan tugas-tugas sekolah yang menumpuk. Namun setelah mengalami hal tersebut, ia menyadari bahwa kebiasaannya menunda pekerjaan berdampak pada urusan lain, termasuk ibadah yang seharusnya menjadi prioritas. Kesadaran tersebut membuat Iqbal mulai membiasakan diri untuk tidak menunda-nunda tugas, melainkan segera menyelesaikannya agar tidak mengganggu jadwal kegiatan lainnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Iqbal memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, serta mampu mengontrol keinginan untuk menunda pekerjaan demi menjaga keteraturan hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa disiplin telah menjadi bagian dari karakter yang tumbuh dalam dirinya, ditandai dengan pengendalian diri, kepatuhan terhadap jadwal, dan kemampuan menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan ibadah.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja keras memiliki kemampuan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai disiplin digambarkan melalui tokoh Iqbal dalam kemampuan berusaha dengan sungguh-sungguh. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai kerja keras.

Data 1

Iqbal merintis pekerjaannya dari anak perusahaan yang kecil. tekun mempelajari tiap detailnya dengan saksama. Karena ketekunannya itu, Iqbal menjadi sosok pembelajar yang sukses. Analisisnya kerap ditunggu tiap kali rapat berlangsung. (CdLQ: 309).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai kerja keras dengan menjalani proses secara bertahap dan penuh ketekunan yang ditunjukkan melalui tokoh Iqbal yang memulai kariernya dari anak perusahaan yang kecil, bukan dari posisi jabatan yang tinggi. Dalam menjalani pekerjaannya, Iqbal menjalani proses tersebut dengan penuh kesungguhan. Ketekunannya dalam mempelajari setiap detail pekerjaan dengan seksama merupakan bentuk nyata dari usaha yang dilakukan secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Usaha Iqbal yang konsisten menjadikannya seorang pembelajar yang berhasil. Ketekunan dan kerja kerasnya berdampak positif, terbukti dari pengakuan rekan-rekan kerjanya yang selalu menantikan analisisnya dalam setiap rapat. Sikap Iqbal menunjukkan kerja keras karena ia menjalani proses panjang dengan penuh kesungguhan dan tidak mengandalkan keberuntungan semata. Ketekunannya dalam bekerja menjadi bukti bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha nyata yang dilakukan secara terus menerus.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seseorang yang mandiri memiliki kemampuan mengandalkan diri sendiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai tantangan. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai mandiri digambarkan melalui tokoh Iqbal. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai mandiri.

Data 1

Meski Abdullah, papa Hasan, menawarkan bantuan untuk membiayai tiket pesawat dan penginapan orang tua Iqbal selama di Qatar, Iqbal bersikeras untuk membiayai semua dengan uang hasil keringatnya sendiri. (CdLQ: 264).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai mandiri dengan tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi tanggung jawab pribadi yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal melalui keputusannya untuk menolak tawaran bantuan dari Abdullah, ayah Hasan, yang ingin membiayai tiket pesawat dan penginapan orang tuanya selama di Qatar. Meskipun bantuan tersebut ditawarkan secara tulus, Iqbal lebih memilih untuk membiayai sendiri kebutuhan orang tuanya menggunakan uang hasil jerih payahnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Iqbal tidak ingin bergantung pada orang lain dalam memenuhi tanggung jawab pribadinya. Hal ini mencerminkan nilai mandiri karena Iqbal mampu berpikir dan bertindak dalam menyelesaikan kewajibannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya melalui usaha sendiri.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai cinta tanah air digambarkan melalui tokoh Pak Arman. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai cinta tanah air.

Data 1

“Sehebat-hebatnya negeri orang, lebih nyaman dirumah sendiri,” timpal Pak Arman. (CdLQ:268).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai cinta tanah air dengan menjunjung tinggi kenyamanan dan rasa memiliki terhadap negara asal yang ditunjukkan oleh Pak Arman, ayah Iqbal yang menolak tawaran Iqbal untuk memperpanjang masa tinggal di Qatar. Ucapan Pak Arman menunjukkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah airnya, Indonesia. Meskipun saat itu ia sedang berada di luar negeri, Pak Arman tidak terpengaruh oleh kenyamanan dan kemewahan negara lain, melainkan tetap ingin kembali ke tempat tinggal asalnya. Sikap ini mencerminkan cinta tanah air karena ia menunjukkan kesetiaan dan penghargaan terhadap tempat asalnya sebagai bagian dari rasa memiliki yang kuat terhadap bangsanya.

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Bersahabat membuat seseorang mudah diterima oleh orang lain, sedangkan komunikatif membuat orang lain lebih mudah mengerti apa yang disampaikan. Ciri karakter bersahabat terlihat dari sikap yang suka bergaul tanpa memilih-milih dalam berteman, mampu berteman dengan berbagai kalangan, kasih sayang kepada sahabat, dan tidak memandang rendah orang lain. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai bersahabat/komunikatif digambarkan melalui beberapa tokoh. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif.

Data 1

Meskipun akrab dengan Wina, teman sebangkunya, dan Dini yang duduk di belakang mereka, Alena tidak pernah ingin mencitrakan diri sebagai sosok eksklusif. Cewek yang jago berbahasa Inggris itu ternyata ramah kepada siapa pun. Bahkan dia tidak segan-segan menawarkan diri untuk bergabung dalam kelompok murid yang dianggap kurang populer di sekolah. (CdLQ: 6).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai bersahabat dengan senang bergaul dan tidak membedakan dalam berteman yang ditunjukkan oleh tokoh Alena yang dikenal sebagai siswi yang pintar dan pandai berbahasa Inggris, namun tetap menunjukkan sikap ramah dan tidak memilih-milih teman. Alena tidak hanya akrab dengan teman sebangkunya, Wina, dan Dini yang duduk di belakangnya, ia justru bersedia bergaul dengan murid-murid yang dianggap kurang populer di sekolah. Alena bahkan dengan sukarela menawarkan diri untuk bergabung bersama mereka dalam suatu kegiatan kelompok. Sikap Alena tersebut menunjukkan bahwa Alena adalah orang yang mudah bergaul dan menghargai siapa saja tanpa memandang status sosial. Hal ini mencerminkan nilai bersahabat atau komunikatif karena ia menunjukkan keterbukaan, sikap menghargai sesama, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang atau status pergaulan.

Data 2

Tiba-tiba, Iqbal menghentikan langkahnya. Dia baru tersadar kalau Hasan tidak bersamanya. Dia pun berbalik arah menuju mobil. Orang-orang di atas tanjakan meneriakinya. Ada yang memintanya berhati-hati, ada juga yang mencegahnya karena bagian belakang mobil sudah mengeluarkan api. Namun, Iqbal tidak memedulikannya. Dalam benaknya, yang ada hanyalah menyelamatkan nyawa sahabatnya itu. (CdLQ: 198).

Dari kutipan data (2) mencerminkan adanya nilai bersahabat dalam kasih sayang kepada sahabat yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal. Iqbal menunjukkan kasih sayang yang besar kepada sahabatnya, Hasan. Ketika menyadari bahwa Hasan tertinggal di mobil yang mulai terbakar, Iqbal menolongnya tanpa ragu, meskipun orang-orang memperingatkan bahaya yang mengancam. Tindakan nekat Iqbal menunjukkan bahwa keselamatan sahabat lebih penting baginya. Kasih sayang yang Iqbal tunjukkan bukan hanya dalam bentuk perhatian biasa, tetapi ditunjukkan dalam tindakan nyata yang penuh risiko demi melindungi sahabat yang ia sayangi. Hal ini mencerminkan nilai bersahabat berupa kasih sayang karena ia rela mempertaruhkan keselamatannya demi sahabat.

Data 3

"Aku tidak suka membanggakan dan menunjukkan kekayaan orang tuaku karena aku ingin berteman dan kuliah dengan normal," jelas Hasan seolah-olah bisa membaca pikiran Iqbal. (CdLQ: 211).

Dari kutipan data (3) mencerminkan adanya nilai bersahabat dengan menjaga sikap rendah hati dalam menjalin pertemanan yang ditunjukkan oleh Hasan yang menyampaikan bahwa ia tidak suka membanggakan atau memamerkan kekayaan orang tuanya. Meskipun berasal dari keluarga kaya, Hasan memilih untuk bersikap sederhana agar bisa berteman dan menjalani kehidupan perkuliahan secara wajar tanpa adanya jarak sosial. Sikap Hasan menunjukkan kerendahan hati, karena Hasan berusaha menciptakan hubungan yang setara dan nyaman dengan orang lain tanpa merasa lebih unggul. Hal ini mencerminkan nilai bersahabat berupa rendah hati yang ditunjukkan melalui sikap tidak sombong dan ingin membangun pertemanan yang tulus tanpa adanya jarak.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai cenderung mengedepankan penyelesaian masalah secara baik-baik. Cinta damai terlihat dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menciptakan suasana yang harmonis. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai cinta damai digambarkan melalui tokoh Arsyad. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai cinta damai.

Data 1

"Aku harap kamu masih mau memaafkanku, Syad," pinta Satria dengan tulus. Arsyad menganggukkan kepala. Perlahan, Arsyad berjalan menghampiri Satria. Dalam beberapa detik, kedua sahabat itu saling menatap. Kemudian, keduanya berpelukan erat. (CdLQ: 359).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai cinta damai dengan mengutamakan pemaafan dan menjauhkan diri dari sikap dendam yang ditunjukkan oleh Arsyad yang dengan tulus memaafkan Satria yang telah menghancurkan bisnisnya. Saat Satria meminta maaf secara langsung kepada Arsyad, tanpa ragu Arsyad menerima permintaan maaf tersebut dengan tenang, menganggukkan kepala, mendekati Satria, dan memeluknya erat. Tindakan Arsyad menunjukkan sikap yang mengedepankan kedamaian dan keharmonisan. Ia tidak membalas perbuatan buruk dengan kebencian, tetapi justru mampu mengontrol emosi dan hati yang lapang untuk berdamai. Hal ini mencerminkan nilai cinta damai karena Arsyad mampu menyelesaikan masalah secara baik-baik, menciptakan suasana aman dan nyaman, serta menjaga hubungan dengan baik dengan orang lain meskipun telah disakiti.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat. Sikap peduli sosial ditunjukkan melalui empati dan kemauan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Seseorang yang memiliki kepedulian sosial akan merasa tergugah ketika melihat orang lain mengalami kesulitan dan terdorong untuk membantu sesuai kemampuannya. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai peduli sosial digambarkan melalui tokoh Aya. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai peduli sosial.

Data 1

"Michael, kalau nanti ada anak-anak yang membully kamu lagi, kasih tahu aku, ya. Aku akan selalu melindungimu dari mereka. Aku akan selalu ada buatmu. Jadi, kamu enggak perlu takut lagi dengan siapa pun dan dengan apa pun. Kamu simpan foto ini supaya kamu ingat kalau aku akan selalu ada buatmu". (CdLQ: 299).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai peduli sosial dengan memberikan perlindungan dan dukungan secara sukarela kepada orang lain yang mengalami kesulitan yang ditunjukkan oleh tokoh Aya yang menyatakan kepada Michael dari tindakan perundungan yang Michael alami. Michael adalah siswa yang menjadi korban bullying, dan tanpa diminta, Aya menunjukkan empati dan menawarkan bantuan dan dukungan kepada Michael. Ia bahkan memberikan foto dirinya kepada Michael sebagai tanda bahwa Michael tidak sendiri dan selalu memiliki teman yang peduli. Tindakan Aya yang bersedia melindungi dan selalu hadir untuk orang lain tanpa meminta imbalan mencerminkan sikap peduli sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Aya memiliki karakter peduli sosial yang kuat, karena ia memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, serta kemauan untuk membantu dan memberikan rasa nyaman kepada sesama yang membutuhkan perlindungan dan perhatian.

Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Zubaedi (2011: 93) menyatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seseorang yang gemar membaca akan menjadikan bacaan sebagai kebutuhan, bukan sekedar kewajiban. Kebiasaan ini ditunjukkan melalui ketekunan dalam membaca berbagai jenis bacaan, seperti buku, artikel, atau sumber informasi lainnya, baik untuk keperluan belajar maupun pengembangan diri. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai gemar membaca digambarkan melalui tokoh Iqbal. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai gemar membaca.

Data 1

Setelah shalat, biasanya dia membaca buku atau mengerjakan PR (pekerjaan rumah). (CdLQ: 3).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai gemar membaca dengan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal. Kebiasaannya membaca buku setiap selesai shalat menunjukkan bahwa Iqbal memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa Iqbal memiliki kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendukung proses belajar.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap ini tercermin dari keinginannya untuk bertanya, membaca, mengamati, serta mencoba hal-hal baru guna memperoleh pemahaman yang lebih luas. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai rasa ingin tahu digambarkan melalui tokoh Iqbal. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu.

Data 1

“Mengapa disebut Souq Waqif alias pasar berdiri ya om?” tanya Iqbal. “Padahal semua konter dan kedai sudah terlihat modern?”. (CdLQ: 113).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal yang ingin memahami lebih dalam tentang tempat yang ia kunjungi. Pertanyaan yang Iqbal ajukan mencerminkan ketertarikannya terhadap hal-hal yang tampak tidak biasa baginya. Iqbal tidak hanya melihat kondisi pasar secara fisik yang sudah modern, tetapi juga mempertanyakan mengenai asal-usul penamaan tempat tersebut. sikap Iqbal menunjukkan bahwa Iqbal tertarik untuk mengetahui lebih dalam, bukan hanya menerima apa yang ia lihat begitu saja. Hal ini mencerminkan kebiasaan untuk terus belajar dan mencari penjelasan tentang hal-hal yang belum ia ketahui.

Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh, tanpa harus selalu diawasi. Dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, nilai tanggung jawab digambarkan melalui beberapa tokoh. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan bertanggung jawab.

Data 1

Dari apa yang Alena ceritakan kemarin, Sofia bukan hanya mendapatkan kenyataan bahwa Alena sangat teguh menjaga cintanya, melainkan juga lebih dari itu. Putrinya yang lulus dengan predikat cumlaude itu, ternyata adalah sosok yang mampu menjaga diri. (CdLQ: 272).

Dari kutipan data (1) mencerminkan adanya nilai tanggung jawab berupa tanggung jawab terhadap diri sendiri yang ditunjukkan oleh tokoh Alena melalui kemampuannya menjaga diri selama menempuh pendidikan di Amerika, negara yang dikenal dengan kebebasan dalam pergaulan. Meskipun hidup dilingkungan yang bebas, Alena tetap memegang prinsip dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia tidak hanya berhasil secara akademik dengan meraih predikat cumlaude, tetapi juga mampu menjaga sikap dan nilai-nilai yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa Alena memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab pribadi, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai seorang anak yang menjaga kepercayaan orang tuanya.

Data 2

“Meski begitu,” timpal Iqbal, “Aku ingin tetap bisa mengajar Al-Qur’an, terutama kepada anak-anak, Om.”. (CdLQ: 211).

Dari kutipan data (2) mencerminkan adanya nilai tanggung jawab terhadap sesama yang ditunjukkan oleh tokoh Iqbal. Meskipun ia memiliki rencana untuk bekerja di Qatar setelah lulus, Iqbal tetap ingin melanjutkan perannya sebagai pengajar ngaji bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Iqbal tidak hanya memikirkan masa depannya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan orang lain, khususnya dalam hal pendidikan agama. Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, Iqbal merasa memiliki kewajiban untuk terus berbagi ilmu dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya, meskipun situasinya telah berubah.

Dominasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tokoh Novel *Cinta di Langit Qatar* Karya Defi Taslim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius menjadi unsur karakter yang paling kuat dalam novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim. Nilai ini tergambar melalui perilaku para tokohnya, seperti menjalankan salat, menjaga pergaulan sesuai ajaran agama, bersyukur atas ketetapan Allah, serta menjaga silaturahmi dan akhlak dalam keseharian. Tokoh Iqbal, sebagai tokoh utama, secara konsisten ditampilkan sebagai remaja yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir, bertindak, dan menyikapi konflik. Selain itu, nilai-nilai lain seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, cinta tanah air, dan kepedulian sosial turut memperkaya isi cerita. Pengarang berhasil menyisipkan pesan karakter secara halus melalui konflik, dialog, dan narasi tokoh yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Dengan begitu, novel ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai edukatif yang membentuk karakter pembaca. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2018) dan Hapsari (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra remaja efektif sebagai media pendidikan karakter karena

mampu menghadirkan internalisasi nilai secara kontekstual melalui pengalaman emosional tokoh. Dominasi nilai religius juga menguatkan pandangan Zubaedi (2011) bahwa karakter spiritual menjadi fondasi pembentukan karakter lainnya, karena sikap religius mendorong lahirnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Namun demikian, novel ini masih menonjolkan representasi religius yang bersifat normatif dan kurang menggambarkan dilema moral kompleks yang sering dihadapi remaja modern, seperti konflik identitas dan tekanan sosial digital. Oleh karena itu, dari perspektif pendidikan sastra, karya ini memiliki potensi tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran karakter berbasis refleksi kritis, di mana siswa tidak hanya mengidentifikasi nilai, tetapi juga menilai relevansi dan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta di Langit Qatar* karya Defi Taslim, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat dua belas nilai pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi (2011), yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Di antara nilai-nilai tersebut, religiusitas merupakan nilai yang paling dominan karena menjadi landasan moral bagi tindakan tokoh utama dan memengaruhi kemunculan nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai tersebut ditampilkan secara kontekstual melalui sikap, ucapan, dan tindakan para tokoh saat menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga memberikan gambaran konkret tentang penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Iqbal sebagai pusat cerita menunjukkan keteladanan melalui ketaatan beribadah, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, serta tanggung jawab sosial, sementara tokoh-tokoh pendukung memperkuat pesan moral melalui sikap peduli, toleransi, dan cinta damai. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai karakter karena menghadirkan pengalaman emosional yang dekat dengan realitas pembaca, khususnya remaja. Dengan demikian, *Cinta di Langit Qatar* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang relevan untuk pembelajaran nilai dan penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembaca dan pendidik disarankan memanfaatkan novel ini sebagai bahan refleksi dan pembelajaran karakter kontekstual, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan psikologi sastra atau analisis resepsi pembaca guna mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam pengalaman pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan* (1st ed.). Andi.
- Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Nilai religius dan nilai kerja keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 193–200. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9134>
- Mardiyanto, M., Inayah, M., Asmara, A., Switri, E., Sukmawati, E., Sitorus, R. H., Amalia, I., Indrawati, N., & Suryaningrum, S. (2023). *Pendidikan karakter: Mendidik karakter dalam dunia modern*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Solusi pendidikan moral yang efektif*. Ar-Ruzz Media.

- Ramadhaniati, D., Darningwati, D., Purnamalia, T., & Aisyah, S. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2129>
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan karakter: Implementasi pembelajaran IPS menengah pertama*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(1), 1–12.* (Tambahkan nama jurnal jika tersedia; sebelumnya tidak tercantum secara lengkap.)
- Septiari, W. D., Larasati, D. C., & Saputri, A. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel *Jhansen* karya Risa Saraswati serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1626–1628.
- Suwardani, N. (2020). *“Quo vadis” pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*. UNHI Press.
- Widananta, M. (2023). Sastra dalam pendidikan berkarakter: Mewujudkan pembelajaran yang berarti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 81–90.* (Tambahkan halaman akhir sesuai sumber jika tersedia.)
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.